

NILAI-NILAI EDUKASI DALAM KISAH MUSA-KHIDIR DALAM AL-QUR'AN

Muh. Luqman Arifin, Lc., MA
Dosen Universitas Peradaban
Email: luq_c2003@yahoo.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah menggali nilai edukatif yang tersirat dalam kisah Musa-Khidir dalam surat Al-Kahfi. Sebagai pembentuk karakter dan jangkar kehidupan seseorang, nilai diyakini sebagai esensi yang melekat pada diri manusia. Nilai merupakan elemen yang mendasari cara berpikir, tindakan, dan sikap seseorang yang dapat dipetik dari beragam pengalaman kehidupan seseorang, termasuk dari kisah yang tertulis dalam Al-Qur'an. Kisah Musa-Khidir dalam Al-Qur'an menyimpan nilai edukatif yang dapat memperkaya ilmu seseorang. Beberapa potongan kisah dan dialog Musa-Khidir sarat nilai yang dapat diserap, seperti nilai tawadhu' dan sikap rendah diri, nilai kesabaran, nilai pentingnya menyiapkan bekal materi untuk belajar, dan nilai pentingnya memberikan penjelasan materi pelajaran bagi guru untuk sang murid. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan objek formal 'nilai edukatif' dan material 'kisah Musa-Khidir' dalam Al-Qur'an dengan teknik analisis data menggunakan metode tafsir ayat Al-Qur'an.

Kata kunci: *Nilai Edukatif, Kisah Musa as. dan Khidhir.*

PENDAHULUAN

Kisah dan cerita memiliki daya pikat dalam mentransformasikan nilai kebaikan dan keluhuran dari makna kehidupan. Cerita tidak hanya berdiri untuk dirinya atau tanpa makna yang ingin dicapai. Cerita juga bukan hanya bertujuan mengingat kejadian yang telah berlalu untuk diingat sebagai memori. Namun, cerita memiliki kemampuan menyampaikan pesan yang tidak bisa dicapai dengan kalimat perintah atau larangan.

Al-Qur'an kitab suci umat Islam memiliki berbagai varian pesan untuk mengajak pembacanya mengindahkan, membaca, dan bahkan meneladani isi yang dikandungnya. Dalam menyampaikan pesan, berbagai metode digunakan dalam menarik pembacanya; dengan diulang-ulang, dengan nada perintah dan larangan, dan

melalui kisah yang diceritakan di dalamnya. Bahkan, cerita dan kisah yang dikandung dalam Al-Qur'an menempati seperempat isinya.

Al-Quran sebagai mukjizat teragung Nabi Muhammad saw. diturunkan dengan menggunakan bahasa Arab yang sangat tinggi nilai kesusasteraannya, bahasa yang dapat mengungguli segala bentuk susunan bahasa kesusasteraan apa pun (Zaid, 2001: 69).

Kisah Nabi Musa as. adalah kisah yang banyak diceritakan dan meliputi berbagai segi perjalanan hidupnya. Dari berbagai sisi kehidupan yang ada terdapat nilai dan ajaran yang patut dipelajari dan diteladani. Dan di antara kisah yang dipotret Al-Qur'an adalah kisah Nabi Musa as. dan Khidir dalam surat Al-Kahfi.

Dalam surat Al-Kahfi, terdapat kisah antara Musa as. dan Khidir yang mempersonifikasikan hubungan antara 'guru' dan 'murid'. Relasi yang tentunya menyimpan pelajaran proses pembelajaran yang unik mengingat sang 'murid' adalah seorang nabi, sedangkan sang 'guru' adalah bukan nabi—merujuk sebagian pendapat. Yang satu memiliki ilmu zahir dan yang lain memiliki ilmu batin (Katsir, 1997: 98).

Pemilihan kisah Musa-Khidir dalam surat Al-Kahfi sebagai objek penelitian karena sebagian besar surat ini memuat kisah-kisah di antaranya kisah Musa-Khidir, dan kisah Musa-Khidir ibarat *short history* di antara kisah-kisah lain yang memuat nilai-nilai edukasi yang penuh makna.

Dalam *rihlah* keilmuan terjadilah diskusi dan narasi cerita yang sarat kandungan makna. Dimulai sejak Musa mengembara mencari sang guru hingga terjadinya dialog antara guru-murid. Kuliah singkat lebih dramatis, sebab sang murid harus menyatakan tekad dan kesungguhannya untuk bisa diterima sebagai murid, sedangkan sang guru harus memastikan kepada calon muridnya bahwa dia sanggup menuruti persyaratan yang diajukan olehnya.

METODE PENELITIAN

Metode dapat disamakan dengan teknik, yaitu suatu strategi yang ditempuh dalam memahami realitas (Goldman, 1980: 39). Penelitian yang dilakukan ini bersifat kepustakaan dengan objek material penelitian kisah Musa-Khidir dalam Surat Al-Kahfi, sedangkan objek formal adalah nilai pendidikan dalam kisah tersebut.

Data berupa kata, frasa, kalimat yang mengandung informasi berkaitan dengan masalah penelitian diambil dari objek penelitian. Analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif kualitatif terhadap buku-buku yang membahas kisah tersebut.

HASIL PENELITIAN

A. Pengertian Nilai Edukasi

Nilai dalam definisi Chabib Thoha (1996: 62) adalah esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia. Definisi lain dikemukakan oleh Linda, (1997) bahwa nilai adalah internalisasi gagasan dan keyakinan yang membimbing dan tercermin dalam perilaku seseorang. Dengan penjelasan lain, nilai (*value*) adalah suatu norma atau standar yang telah diyakini atau secara psikologis telah menyatu dalam diri individu. (Majid, 2006: 51)

Adapun definisi edukasi jika ditinjau secara etimologis sangat luas, tetapi secara khusus edukasi dapat dikatakan sebagai kebutuhan pokok dan primer bagi manusia. Dalam perspektif Islam, edukasi atau pendidikan disebut dengan *ta'lim* artinya pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan dan keterampilan. (Ramayulis, 2002: 14)

Banyak ahli kemudian mengaitkan bahwa nilai edukasi adalah nilai yang mengandung unsur mendidik dan mengubah cara dan berpikir seseorang. Dan nilai itu sendiri berada dalam bentuk dunia rohaniah/batiniah, spiritual, tidak terwujud tidak empirik, tetapi sangat kuat pengaruhnya serta peranannya dalam setiap perbuatan dan penampilan seseorang. (Frankel dalam Kamrani Buseri, 2003 : 70)

B. Kisah Musa dan Khidir

Kisah yang berarti cerita tentang kejadian dalam kehidupan seseorang (KBBI), berakar kata dalam bahasa Arab *qasha*, *yaqushu-shu*, *qish-shah*, kejadian yang diriwayatkan (Kamus Al-Maani), yang menurut Manna' al-Qath-than (1995) adalah berita yang diceritakan Al-Qur'an tentang umat-umat terdahulu, peristiwa-persitiwa kenabian dan kejadian yang pernah terjadi. Kisah dan sejarah Musa-Khidhir dalam Al-Qur'an surat Al-Kahfi: 60-82 adalah kisah yang bercerita tentang proses belajar mengajar yang mengandung nilai-nilai pendidikan. Salah satu unsur kisah yang digunakan dalam Al-Qur'an

adalah melalui personifikasi tokoh (Naqrah, 1971: 348), mengingat dengan cerita jiwa dan pikiran seseorang akan mudah menerima pesan moral dan pendidikan.

Kisah dalam Al-Qur'an memiliki dimensi filosofis, historis, dan futuristik yang memiliki visi jauh ke depan. Kisah itu pun mampu menggugah kesadaran manusia dan menjadi pelajaran dalam kehidupan (Muhalli, 1999: 312). Al-Qur'an sebagai sumber inspirasi, wawasan, dan pandangan hidup universal memberikan motivasi manusia untuk berpikir, menelaah, dan mengembangkan ilmu pengetahuan melalui akal, sejauh mungkin, sampai dzat Allah yang tidak mungkin dicapai oleh rasio (Arifin, 1991: 65). Al-Qur'an menghimbau manusia untuk menggunakan panca indra dengan beragam ungkapan (افلا يتدبرون) (افلا تذكرون) (افلا تتفكرون) (افلا تعقلون) yang tidak pernah lepas dari dialog yang dinamis dan rasional sehingga merangsang pembaca untuk berpikir (Siswayanti, 2015: 6).

Kisah Musa-Khidhir dalam surat Al-Kahfi, diceritakan bahwa Nabi Musa as. sedang berguru kepada seorang hamba yang saleh, dan muncullah berbagai pertanyaan dan jawaban.

Dia (Musa) berkata, *“Mengapa engkau melubangi perahu itu, apakah untuk menenggelamkan penumpangnya?”* *Sungguh, engkau telah berbuat suatu kesalahan yang besar. (QS Al-Kahfi [18]: 71)*, Mujahid berkomentar bahwa jawaban Musa adalah ‘menyangkal’, sedangkan menurut Qatadah jawaban itu adalah bentuk keheranan.

Khidir menjawab, *“Adapun perahu itu adalah milik orang miskin yang bekerja di laut; aku bermaksud merusaknya, karena di hadapan mereka ada seorang raja yang akan merampas setiap perahu. (QS Al-Kahfi [18]: 79)*

Perjalanan selanjutnya, pun tidak lepas dari tanya-jawab, maka berjalanlah keduanya; hingga ketika keduanya berjumpa dengan seorang anak muda, maka dia membunuhnya. Dia (Musa) berkata, *“Mengapa engkau bunuh jiwa yang bersih, bukan karena dia membunuh orang lain? Sungguh, engkau telah melakukan sesuatu yang sangat mungkar.” (QS Al-Kahfi [18]: 74)*, ‘penyangkalan’ kedua ini melebihi sikap sebelumnya.

Apa jawaban Khidir atas sanggahan Musa as., *“Dan adapun anak muda (kafir) itu, kedua orang tuanya mukmin, dan kami*

khawatir kalau dia akan memaksa kedua orang tuanya kepada kesesatan dan kekafiran. (QS Al-Kahfi [18]: 80). Kemudian kami menghendaki, sekiranya Tuhan mereka menggantinya dengan (seorang anak) lain yang lebih baik kesuciannya daripada (anak) itu dan lebih sayang (kepada ibu bapaknya). (QS Al-Kahfi [18]: 81)

Perjalanan pun berlanjut, *“Maka keduanya berjalan; hingga ketika keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka berdua meminta dijamu oleh penduduknya, tetapi mereka (penduduk negeri itu) tidak mau menjamu mereka, kemudian keduanya mendapatkan dinding rumah yang hampir roboh (di negeri itu), lalu dia menegakkannya. Dia (Musa) berkata, “Jika engkau mau, niscaya engkau dapat meminta imbalan untuk itu.” (QS Al-Kahfi [18]: 77),*

Lantas, Khidir pun menjawab, *“Dan adapun dinding rumah itu adalah milik dua anak yatim di kota itu, yang di bawahnya tersimpan harta bagi mereka berdua, dan ayahnya seorang yang shalih. Maka Tuhanmu menghendaki agar keduanya sampai dewasa dan keduanya mengeluarkan simpanannya itu sebagai rahmat dari Tuhanmu. Apa yang kuperbuat bukan menurut kemauanku sendiri. Itulah keterangan perbuatan-perbuatan yang engkau tidak sabar terhadapnya.” (QS Al-Kahfi [18]: 82)*

Musa bin Imran bin Qahat bin Lawi bin Yaqub adalah seorang nabi yang diutus kepada Bani Israil yang memiliki mukjizat, syariat, dan hikmah. Dia adalah salah satu dari nabi yang masuk golongan ulul azmi, mendapat gelar *kalimullah*, yang dalam risalahnya dia menyampaikan melalui kita Taurat. Sedangkan Khidir, disebut dalam Al-Quran sebagai hamba yang dirahmati dan diberkati pengetahuan (QS Al-Kahfi [18]: 65)

C. Nilai Edukasi dalam Kisah Musa dan Khidir

Kisah dalam al-Qur'an adalah media yang bertujuan untuk menyampaikan pesan keesaan Allah, kebaikan, dampak perilaku buruk, kebenaran, dan moral yang agung. Kisah bertemunya Musa dan Khidir banyak dimaknai bertemunya dua pengetahuan yang berbeda; Musa berpikir dengan pemahaman syariat, sedangkan Khidir melakukan berdasarkan pemahaman hakikat. Ahmad Ash-Shawi (1993) menyebut ilmu yang dimiliki Nabi Khidir adalah *ilm kasyfi*, ilmu yang mengungkap sesuatu yang ghaib, sedangkan ilmu yang dimiliki Nabi Musa as. adalah *ilm zhahir* atau syariat.

Proses perjalanan pembelajaran dimulai dari ayat 60 saat Musa bertekad menemukan guru di pertemuan dua laut dilanjutkan peristiwa-peristiwa, saat Khidir naik kapal, kemudian melubangi kapal tersebut menggunakan kapak, serta Musa mempertanyakan apa yang dilakukan Khidir. Peristiwa ditutup dengan penjelasan Khidir atas semua kejadian yang dia lakukan, yaitu pada ayat 82 dan menandai berpisahannya mereka berdua.

Terdapat nilai pendidikan dan internalisasi nilai-nilai dalam kisah Musa-Khidir. Nilai-nilai tersebut perlu dimiliki oleh guru ataupun murid saat sedang mengajar bagi guru dan belajar bagi sang murid. Dialog yang terjadi di antara keduanya mengandung nilai pembelajaran, yaitu terbangunnya proses transformasi pesan berupa ilmu pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik, dimana peserta didik mampu memahami maksud pesan sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan. Nilai-nilai tersebut terurai dalam poin berikut.

1. Nilai Tawadhu'

Dikisahkan bahwa Musa merasa tidak ada orang yang pandai melebihi dirinya, sehingga Allah SWT memperingatkannya, bahwa ada hamba-Nya yang lebih pandai darinya. Akhirnya, Musa pun mencari orang tersebut untuk berguru kepadanya. Banyak hal dijumpai dan tidak mampu dia pahami dari apa yang diajarkan sang guru kepadanya. Mulai mengapa Khidir melubangi perahu, membunuh seorang anak muda, dan menegakkan dinding rumah yang hampir roboh (di negeri itu). Semua yang tidak dipahami Musa pun dijelaskan oleh sang guru, karena dia telah mendapatkan ilmu yang telah diajarkan dari sisi-Nya. Jelas bahwa di atas orang yang pandai terdapat orang yang lebih pandai", (QS: Yusuf: 76) dan itulah yang terjadi antara Musa dan Khidir. Musa pun menjadi sadar bahwa ilmu Allah luas cakupannya, dan kemudian dia menjadi tahu ada hamba Allah yang memiliki pengetahuan yang tidak mampu dia ketahui makna dibalikinya.

Sikap tawadhu' Musa yang bersedia belajar kepada Khidir seharusnya terpatri dalam diri pembelajar, karena dengan memiliki sikap tawadhu akan memudahkan seseorang menerima ilmu pengetahuan dari orang lain. Orang yang tawadhu adalah orang yang selalu respek dan menerima kebenaran dari orang lain. Dengan kata lain tawadhu merupakan sikap seseorang yang tidak memandang

dirinya memiliki nilai lebih dibandingkan orang lain. Selain itu, sikap Musa memohon kepada Khidir adalah bentuk etika seorang murid yang hendak belajar kepada gurunya. Demikianlah yang terlihat pada diri Musa yang dengan rendah hati memohon kepada Khidir agar berkenan menjadi gurunya.

Musa berkata kepadanya, *“Bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku (ilmu yang benar) yang telah diajarkan kepadamu (untuk menjadi) petunjuk?”* (QS Al-Kahfi [18]: 66).

Musa tidak merasa malu meski memiliki kedudukan yang tinggi, meski dia harus taat dan patuh pada perintah gurunya. Musa adalah salah seorang nabi yang bergelar ulul azmi sekaligus mendapat predikat *kalimullah*, sedangkan Khidir adalah seorang wali.

Kisah di atas menjadi dalil bahwa tidak ada larangan bagi orang yang alim berguru kepada orang yang lebih alim daripada dirinya, untuk memperkaya ilmunya selama dengan kesopanan, ketawadhuhan, dan akhlak yang luhur. (Al-Baz: 284-286). Musa ketika ditegur oleh Allah SWT bahwa ada di antara hamba-Nya yang lebih alim daripada dirinya, maka Musa segera mencari orang itu.

Nabi Musa menempatkan dirinya yang tinggi tidak seperti orang yang memiliki ketinggian, itulah sikap tawadhu-nya, yang menurut Ibnu Hajar tawadhu adalah menampakkan diri lebih rendah pada orang yang ingin mengagungkannya. Dengan kata lain, tawadhu adalah memuliakan orang yang lebih mulia darinya. (Bukhari, 11-341)

2. Nilai Kesabaran dan Tekat

Peristiwa terjadi ketika Musa menyampaikan dakwah kepada kaumnya, lalu ditanya oleh kaumnya. *“Adakah orang yang lebih pandai darimu.”* *“Tidak ada,”* jawab Musa as. Oleh karena itulah, Allah mendidiknya melalui peristiwa yang terlihat ganjil sehingga ia menyadari bahwa di atas orang yang pandai ada yang lebih pandai.

Dalam Al-Qur’an disebutkan bahwa Musa dengan tekad dan kesabaran akan melakukan perjalanan menemui orang yang lebih pandai daripada dirinya. *“Ingatlah ketika Musa berkata kepada (muridnya), “Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua lautan; atau aku akan berjalan bertahun-tahun.”* (QS Al-Kahfi [18]: 60)

Keinginan Musa untuk menemukan tempat Khidir di tempuh selama bertahun-tahun. Sebuah perjalanan yang membutuhkan waktu dan tenaga. Secara implisit, cerita ini mengisyaratkan akan kegigihan Musa untuk berguru kepada Khidir.

Selain nilai kesabaran yang dapat dipelajari dari Musa, dapat pula diambil dari Khidir. Berbagai perbuatan yang dilakukan Musa yang berfaham *syar`i*, yang tidak sabar dan selalu menanyakan segala perbuatan beliau, tetapi tetap mengizinkan Musa untuk berguru kepadanya.

Ketika Musa hendak belajar kepada Khidir, dia berkata, “*Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersamaku.*” (QS al-Kahfi [18]: 67).

Lalu Musa menjawab, “*Insyallah kamu akan mendapatkanku sebagai seorang yang sabar dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusan.*” (QS al-Kahfi [18]: 69)

Selain Musa berjanji akan berbuat ‘sabar’ dan ‘tidak akan menentangnya’, Khidir pun dengan sabar menerima permintaan Musa as. “*Jika kamu mengikutiku maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu.*” (QS al-Kahfi [18]: 70).

Sikap sabar perlu tertanam dalam jiwa pembelajar, sebab kunci kesuksesan pembelajar sejatinya terletak pada tingkat kesabaran seseorang. Orang yang memiliki kesabaran tinggi tentu akan berpeluang sukses lebih besar dibandingkan dengan orang yang tidak sabar.

Terdapat nasihat Imam Syafii bagi pencari ilmu, yaitu memiliki kecerdasan, semangat, bersungguh-sungguh, dirham (kesediaan mengeluarkan uang), bersahabat dengan guru, dan membutuhkan waktu yang lama. Inilah sikap mental yang seharusnya tertanam dalam jiwa anak didik, siap bersusah paya, semangat, dan pantang menyerah.

Menjauhi sikap instant dan tergesa-gesa (*isti`jal*) ingin menguasai ilmu dengan segera. Penghambat *tafaqquh* (upaya memahami secara sangat mendalam) adalah sikap tergesa-gesa. Pengetahuan dapat diperoleh dengan cepat, tetapi pemahaman yang matang dan mendalam hanya dapat diraih dengan kesabaran dan kesungguhan. *Grabbing informations* dapat dicapai dengan *speed*

reading, tetapi untuk pemahaman mendalam, yang diperlukan adalah *deep reading*. (Amiruddin, 2015: 119, 121)

Zarnuji dalam Yundri (2008: 322) mengatakan kesabaran dan keteguhan merupakan modal yang besar dalam segala hal. Seorang pelajar harus sabar menghadapi berbagai cobaan dan bencana. Motivasi dan tekad yang dimiliki Musa mengandung unsur edukatif, dalam bentuk ketaatannya kepada Allah untuk mencari hamba saleh guna belajar kepadanya.

3. Nilai Urgensitas Menyiapkan Bekal

Bagi pencari ilmu maka diperlukan bekal untuk mendapatkan ilmu tersebut. Di antara bekal yang dibutuhkan dalam mencari ilmu adalah kepebutuhan ‘pangan’; makan dan minuman yang dapat memperkuat fisik dan tenaganya.

Maka ketika mereka telah melewati (tempat itu), Musa berkata kepada pembantunya, “*Bawalah kemari makanan kita; sungguh kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini,*” (QS Al-Kahfi [18]: 62), maksud dari makanan tersebut adalah ikan.

Kalimat “*Bawalah kemari makanan kita*” mengajarkan kepada siapapun yang mengadakan perjalanan (mencari ilmu) perlu menyiapkan bekal, selain tetap harus senantiasa berserah tawakkal kepada Allah SWT. Demikianlah yang dicontohkan Nabi Musa as. meski beliau sangat dekat kepada Allah dan tinggi nilai tawakkalnya (Az-Zuhaili: 8/352), tetap beliau siapkan bekal untuk perjalanannya. Pesan ini selaras dengan nasihat Imam Syafii bahwa orang yang ingin mencari ilmu harus bersedia mengeluarkan uang.

4. Nilai Urgensitas Menjelaskan Materi Pelajaran

Sebagai guru seharusnya berkenan menjelaskan materi yang diberikan kepada anak didik sehingga paham. Tidak semua murid ketika menerima materi pelajaran dapat memahami secara bersamaan dengan murid yang lain. Oleh karena itu, upaya pengulangan menjadi penting untuk menjadikan mereka paham pelajaran yang diterima. Guru pun tidak boleh bosan apabila memang murid selalu bertanya, bisa jadi memang level tingkat pemahaman mereka lambat sehingga membutuhkan penjelasan lanjutan. Penjelasan yang dipaparkan Khidir kepada Musa melambangkan upaya seorang guru menjelaskan kepada muridnya terkait materi yang dipelajari. Dia jelaskan alasan

mengapa Khidir melubangi perahu, membunuh seorang anak muda, dan menegakkan dinding rumah yang hampir roboh (di negeri itu).

Dia jelaskan alasan mengapa melubangi perahu, *“Adapun perahu itu adalah milik orang miskin yang bekerja di laut; aku bermaksud merusaknya, karena di hadapan mereka ada seorang raja yang akan merampas setiap perahu. (QS Al-Kahfi [18]: 79)*

Demikian juga alasan mengapa dia membunuh anak muda, *“Dan adapun anak muda (kafir) itu, kedua orang tuanya mukmin, dan kami khawatir kalau dia akan memaksa kedua orang tuanya kepada kesesatan dan kekafiran. Kemudian kami menghendaki, sekiranya Tuhan mereka menggantinya dengan (seorang anak) lain yang lebih baik kesuciannya daripada (anak) itu dan lebih sayang (kepada ibu bapaknya). (QS Al-Kahfi [18]: 80-81)*

Dan selanjutnya dia pun jelaskan alasan menegakkan dinding yang hampir roboh, *“Dan adapun dinding rumah itu adalah milik dua anak yatim di kota itu, yang di bawahnya tersimpan harta bagi mereka berdua, dan ayahnya seorang yang shalih. Maka Tuhanmu menghendaki agar keduanya sampai dewasa dan keduanya mengeluarkan simpanannya itu sebagai rahmat dari Tuhanmu. Apa yang kuperbuat bukan menurut kemauanku sendiri. Itulah keterangan perbuatan-perbuatan yang engkau tidak sabar terhadapnya.” (QS Al-Kahfi [18]: 80-81)*

Penjelasan yang diuraikan Khidir menjadikan Musa menjadi pembelajar yang paham atas materi yang diterima. Materi yang sebelumnya tidak dia mengerti dan ditanyakan, menjadi dipahami setelah mendapatkan penjelasan. Model penjelasan yang digunakan merupakan metode ceramah, yaitu menyampaikan materi pelajaran secara lisan kepada pelajar guna mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Metode ceramah adalah suatu cara mengajar atau penyajian materi melalui penuturan dan penerapan lisan oleh guru kepada siswa. (Ladjid, 2005: 121)

PENUTUP

SIMPULAN

Kisah Musa-Khidir dalam Al-Qur'an menyimpan nilai edukatif yang dapat memperkaya ilmu dan mempengaruhi seseorang khususnya untuk modal kehidupan. Beberapa potongan kisah *short*

history Musa-Khidhir sarat nilai edukatif yang dapat diserap. Nilai-nilai tersebut perlu dimiliki oleh guru dan murid yang sedang belajar. Nilai yang terkandung dalam kisah tersebut adalah nilai tawadhu' dan sikap rendah diri, nilai kesabaran, nilai pentingnya menyiapkan bekal materi untuk belajar, dan nilai pentingnya memberikan penjelasan materi pelajaran bagi guru untuk sang murid.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Baz, Anwar. tth. *At-Tafsir At-Tarbawi lil Qur'anil Karim*. ttp. ttp. Jilid 2, 284-286
- Al-Bukhari, Muhammad ibn Ismail. tth. *Fathul Bari*. ttp. 11-341)
- Al-Maliki, Ahmad al-Shawi. 1993. *Hasyiyah al-Shawi ala Tafisr Jalalain*. Bairut: Dar Al-Firk
- Al-Qath-than, Manna'. 1995. *Mabahits fi ulum al-Qur'an*. Al-qahirah: Maktabah Wahbah.
- Arifin, H.M. 1991. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Az-Zuhaili, Wahbah. Tth. *Tafsir al-munir fil aqidah, wa asy-syariah, wa al-manhaj*. 8/352
- Buseri, Kamrani. 2003. *Antologi Pendidikan Islam dan Dakwah*. Yogyakarta : UII Press Yogyakarta
- Goldman, L. 1980. *Method in the Sociology of Literature*. England: Basil Blackwell.
- Hafni Ladjid. 2005. *Pengembangan Kurikulum Menuju Kurikulum Berbasis Kompotensi*. Jakarta: Qantum Teaching.
- Ibnu Katsir ad-Dimisqiy. 1997. *Tafsir Al-Quran al-Adhim*, Juz 3. Cet. III, hlm. 98. Beirut: Dar al-fikr.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia
- Linda C Scerenko (1997). Values and character education implementation guide Georgia department of education office of policy and communications.[Online] Available url: File:///G1/VALUESandCHARACTEREDUCATION.htm. August 1997
- Majid, Abdul. 2006. *Pendidikan Agama Islam Berbasisi Kompetensi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Muhalli, A. Mujab. 1999. “*Kisah-Kisah Pelipur Lara*” dalam Zaini Ahmad (Ed), *Spiritualitas Al-Qur'an dalam Membangun Kearifan Umat*. Yogyakarta: UII.
- Mushah Al-Qur'an
- Naqrah, At-Tuhami. 1971. *Sikulujiyah al-Qishshah fi al-Qur'an*. Tunis: al-Syirkah al-Tunisyah.
- Ramayulis. 2002. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Siahaan, Amiruddin. 2015. *Pemikiran Pendidikan Imam Syafii'. Peningkatan Kontribusi Manajemen Pendidikan dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia Berkualitas untuk Membangun Masyarakat Ekonomi ASEAN: 104*. Proseding Manajemen Pendidikan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatra Utara. Perdana Publishing
- Siswayanti, N. (2015). Dimensi Edukatif pada Kisah-Kisah Al-Qur'an. *SUHUF Jurnal Pengkajian Al-Qur'an dan Budaya*, 3(1), 69-83.
- Thoha, M. Chabib. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yundri, Akhyar. 2017. *Metode Belajar Dalam Kitab TaLim Al-MutaAllim Thariqat At-TaAllum (Telaah Pemikiran Tarbiyah Az-Zarnuji. Al-Fikra*, 7 (2), 311-342.
- Zaid, Nasr Hamid Abu. 2001. *Tekstualitas Al-Qur'an: Kritik terhadap Ulum Al-Qur'an*, terj. Khoiran Nahdiyyin. Yogyakarta: LkiS